

**Tinjauan Pragmatik Siber Pada Acara Virtual Doa Lintas Agama  
*Pray From Home* untuk Mengatasi Pandemi Covid-19**  
*Review of Cyber Pragmatics in Cross-Religious Prayer Virtual Events Pray from Home  
Untuk Mengatasi Pandemi Covid-19*

**Sahrul Romadhon<sup>a</sup>, Ardi Wina Saputra<sup>b</sup>, Denny Adrian Nurhuda<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Jalan Raya Panglegur No.Km. 4, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371

<sup>b</sup>Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jalan Kalisari Selatan No.1 Kalisari, Pakuwon City, Surabaya, Jawa Timur 60112

<sup>c</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jendral Gatot Subroto No.10 Jakarta, Indonesia 12710

Pos-el: <sup>a</sup>sahrul@iainmadura.ac.id, <sup>b</sup>ardiwina.saputra@ukwms.ac.id, <sup>c</sup>denny\_adrian@rocketmail.com

Naskah Diterima Tanggal 19 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 19 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 13 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5195>

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan Covid-19 melalui sosialisasi doa bersama *PrayfromHome* sebagai upaya meningkatkan keimanan yang berujung pada peningkatan imun umat beragama. Hal itu dilakukan karena vaksin dari virus Covid-19 belum ditemukan. Untuk mengetahui peran pemerintah tersebut, peneliti melakukan pengambilan data berdasarkan proposisi-proposisi yang terdapat dalam redaksional doa bersama secara virtual yang dipanjatkan oleh pemangku kebijakan dan perwakilan pendoa antaragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis analisis pragmatik siber berdasarkan setiap muatan tematik yang terdapat dalam proposisi-proposisi redaksional doa yang dipanjatkan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan *Pray from Home* memiliki muatan tematik yang terbagi atas (1) dari sisi pemangku kebijakan, adanya wabah pandemi Covid-19 ini mengharuskan setiap pemeluk agama untuk memberikan penguatan diri secara fisik maupun mental sebagai bekal awal vaksin tak benda bagi masyarakat Indonesia, (2) dari sisi perwakilan pendoa antaragama yang memunculkan beberapa kondisi batiniah, di antaranya (a) terdapat beberapa pengakuan kekhilafan atas segala perbuatan yang dilakukan didunia kepada Sang Pencipta sebelum meminta agar dunia kembali seperti sediakala, (b) adanya bentuk superioritas kekuatan alami Tuhan, sebagai kekuatan terbesar, tempat memasrahkan diri, (c) terselipkan harapan kepada semua pihak yang terlibat atau garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 agar diberikan kekuatan serta keselamatan selama proses penanganan wabah berlangsung.

**Kata-kata Kunci:** pragmatik siber, doa, Covid-19

**Abstract**

The purpose of this study is to explain the government's role in overcoming the Covid-19 problem through the socialization of *PrayfromHome* as an effort to improve ways to improve themselves in increasing the immunity of religious communities. This was done because a vaccine for the Covid-19 virus has not yet been found. To find out the role of the government, the researchers conducted data collection based on the propositions contained in the virtual joint editorial prayer offered by policy makers and representatives of interfaith prayer. The method used in this research is a qualitative research based on cyber pragmatics based on each thematic content contained in the editorial propositions of the prayers offered. The results of the study show that *Pray from home* activities have thematic content which is divided into (1) from the policy makers, the Covid-19 outbreak requires every religious adherent to provide physical and mental enthusiasm as an initial provision of intangible vaccines for the Indonesian people, (2) from the representative side of inter-religious prayer that raises several inner conditions, including (a) there are several acknowledgments of mistakes for all actions carried out in the world to the Creator before asking for the world to return to normal, (b) the existence of a form of superiority of God's natural power,

*as the greatest power, a place to surrender, (c) hope for all parties involved or at the forefront in handling the Covid-19 pandemic so as not to provide strength and safety during the handling process.*

**Keyword:** Cyber Pragmatic, Prayer, Covid-19

**How to Cite:** Romadhon, Sahrul., Ardi Wina Saputra., dan Denny Adrian Nurhuda. (2022). Tinjauan Pragmatik Siber Pada Acara Virtual Doa Lintas Agama *Pray from Home* untuk Mengatasi Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 319—338. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5195>

---

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji terkait permasalahan yang muncul ketika vaksin Covid-19 belum ditemukan. Upaya yang dapat dilakukan sebagai tindakan preventif agar pandemi bisa terkontrol adalah melakukan protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan mempertahankan imunitas. Pertama, menjaga jarak dilakukan dengan tetap berada di rumah dan meminimalisir mobilitas serta kerumunan sangat diperlukan untuk menekan persebaran virus. Kedua, pertahanan imunitas dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan doa bersama lintas agama secara digital. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada proposisi-proposisi doa yang dipanjatkan saat acara *Pray from Home* yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Proposisi-proposisi yang dimaksud khusus terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dan perwakilan agama ketika memanjatkan doa untuk mempertebal iman sekaligus memperkuat imun umat masing-masing.

Doa bersama yang bertajuk *Pray from Home* dilaksanakan secara digital karena pandemi virus Covid-19 berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk sektor agama. Kebiasaan umat beragama di Indonesia dalam menunaikan kewajiban agamanya berubah secara drastis akibat pandemi. Hal ini mengakibatkan ritual agama yang dulunya dilakukan secara fisik berubah menjadi ritual digital (fisik dan digital). Fakta ini senada dengan pendapat Pattison (2005) yang mengatakan bahwa manusia harus mulai memikirkan tentang Tuhan di era teknologi. Pendapat yang dikemukakan lebih dari satu setengah dekade sebelum pandemi tersebut menjadi kenyataan saat pandemi terjadi. Sepuluh tahun kemudian, Indick, (2015) menerangkan proses teknologi akan mengubah bentuk spiritualitas. Bahkan Indick menyampaikan bahwa ada perubahan persepsi spiritualitas secara filosofis menjadi spiritualitas secara berjejaring. Pendapat Pattison dan Indick sebelum pandemi Covid-19 melanda, hanya dianggap bagaikan mimpi di siang bolong. Namun, ketika pandemi melanda, mimpi tersebut ternyata berubah menjadi kenyataan dan masyarakat harus cepat beradaptasi untuk merealisasikannya. Bahkan ketika pandemi masih berlangsung, Campbell, Heidi, & Ruth Tsuria (2022) mengatakan bahwa saat ini manusia sedang dihadapkan dengan agama digital karena berjuang untuk beradaptasi melaksanakan praktik beragama melalui media digital. Adaptasi menjadi hal yang krusial agar manusia tetap dapat bertahan hidup. Manusia yang adaptif akan semakin cakap menjawab segala tantangan zaman, termasuk tantangan untuk tetap hidup dan produktif saat pandemi Covid-19.

Berkaitan dengan hibriditas ritus agama di ruang digital, masyarakat Indonesia harusnya sudah lebih siap. Hal ini karena kegiatan doa bersama secara virtual yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dilaksanakan saat masyarakat belum sepenuhnya memperoleh vaksinasi. Doa bersama yang digelar dari rumah bertajuk *Pray from Home*, dari rumah untuk Indonesia, dilaksanakan pada Minggu 11 Juli 2021 secara serempak melalui media digital. Doa bersama ini merupakan wujud konsolidasi dan moderasi antarumat beragama di Indonesia dalam menghadapi musuh bersama, yaitu pandemi virus Covid-19. Keberlangsungan doa bersama secara digital juga menjadi wujud belajar bersama bagi para pemeluk agama di Indonesia untuk melakukan transformasi hibrida dalam menjalankan ritus keagamaan.

Adapun ketika doa bersama dilakukan secara digital, maka terdapat transformasi digital yang dilakukan oleh pendoa (pemuka agama) sekaligus umatnya. Pemuka agama dan umat harus bertransformasi menjadi transmanusia untuk dapat mengakses dan berinteraksi dalam proses doa bersama. Transformasi dilakukan dengan cara mengubah kebertubuhan peserta dari kebertubuhan fisik menjadi kebertubuhan digital. Perubahan ini dilakukan dengan cara umat memiliki akun surel yang kemudian didaftarkan menjadi akun *youtube* sehingga ketika umat masuk melalui *youtube* tersebut maka umat dapat memberikan respons baik berupa apresiasi simbolik, maupun apresiasi tuturan secara daring.

Selanjutnya, untuk mengkaji sebuah tuturan, diperlukan disiplin ilmu bahasa bernama pragmatik. Kajian keilmuan pragmatik dapat ditinjau dari aspek modalitasnya. Ada unimodal, bimodal, dan multimodal. Dari konsep multimodalitas nanti lahirlah konsep lanskap linguistik atau bentangan linguistik. Salah satu bentangan linguistik dapat dilihat dari bentangan linguistik pada ranah siber. Namun, sebelum masuk pada bentangan tersebut, peneliti akan mengurai konsep modalitas dalam pragmatik.

Unimodal berarti melihat bahasa dari aspek semantisnya saja. Linguistik unimodal dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Konsep Ferdinand De Saussure mengaitkan hubungan antara *language* dan *parole*, sintagmatik dan paradigmatis, sinkronik dan diakronik, juga penanda dan petanda De Saussure, Ferdinand (1993). Selanjutnya, linguistik bimodal berarti mengaitkan konteks dalam kajian linguistik. Linguistik bimodal dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Konsep Peirce berkaitan dengan pola pikir triadik dalam linguistik yaitu tanda-penafsir-objek, atau ikon-indeks-simbol, atau sintaksis-semantik-pragmatik Zoest (1993) Komunikasi tak hanya memiliki modalitas tunggal dan bimodal, tapi juga bisa multimodal. Dari sini muncul gagasan Linguistik Sistemik Fungsional oleh Michael Halliday. Menurut Halliday (1994) bahasa merupakan sistem arti yang meliputi (1) bahasa adalah teks semiotik; (2) bahasa adalah teks yang saling menggunakan-saling merujuk dengan konteks sosial; (3) bahasa digunakan secara fungsional; (4) fungsi bahasa adalah membuat makna; (5) bahasa adalah sistem; dan (6) hubungan antara bahasa dan teks direalisasikan melalui konteks sosial.

Temuan Halliday kemudian dikembangkan lagi oleh Gunther Kress melalui multimodalitas Kress (2009). Komunikasi abad 21 dibanjiri dengan gambar, suara, gerakan, tata letak, dan objek 3D yang semakin berhamburan. Itulah sebabnya multimodalitas hadir melampaui pemaknaan bahasa dan menyibak aneka macam pemaknaan yang berhamburan tersebut.

Multimodalitas ternyata menjadi pencetus bagi lahirnya teori lanskap linguistik atau bentangan linguistik. Lanskap linguistik mengkaji bentangan bahasa dalam suatu wilayah. Menurut Gorter (2006) studi lanskap linguistik merupakan bentuk studi bahasa pada ranah publik yang melibatkan studi onomastika, semiotika, dan spasial. Lanskap linguistik juga akrab disebut dengan bentangan bahasa. Salah satu wilayah dalam bentangan bahasa adalah wilayah siber. Oleh sebab itu, lahirlah konsep siberpragmatik yang dicetuskan oleh Fransisco Yus.

Melalui Kajian siberpragmatik oleh Fransisco Yus menunjukkan bahwa kajian pragmatik terus bertumbuh dan menolak untuk memfosil ditelan zaman. Artikel tentang kajian siberpragmatik ini ibarat alegori goa Platon yang membawa pembaca pada cakrawala kajian pragmatik baru, sembari menyaksikan senjakala kajian lama yang beranjak purba.

Siberpragmatik merupakan cabang ilmu pragmatik yang berkembang sejak tahun 2001. Minat penelitian siberpragmatik adalah proses informasi yang diproduksi dan diinterpretasikan dalam lingkungan internet (Yus, 2011). Tafsiran dari Fransisco Yus tersebut seolah menyiratkan bahwa terdapat konsekuensi pragmatis pada cara berkomunikasi seseorang yang dilakukan melalui media internet. Pesan yang notabene disampaikan dengan cara dituturkan berpindah menjadi diketikkan pada layar gawai dan menjadi sebuah proses komunikasi.

Konsekuensi cara berkomunikasi inilah yang menjadi bagian pokok pada siberpragmatik. Siberpragmatik mengkaji tuturan di ranah internet.

Tuturan di ranah internet beragam jenisnya, termasuk tuturan di media sosial. Locher (2013) mengatakan bahwa siberpragmatik merupakan bidang ilmu yang data dan sumber datanya berada di internet, termasuk media sosial. Pendapat Locher menegaskan bahwa ketika manusia berkomunikasi melalui media sosial maka hal itu dapat dikatakan sebagai korpus data pragmatik di ranah siber. Locher memiliki benang merah dengan Ong, yang mengatakan bahwa internet merupakan bentuk kelisanan sekunder (Ong, 2013). Tuturan-tuturan yang terbentuk pada era internet merupakan wujud manusia telah mengalami fase pascakelisanan pertama/kelisanan primer yang dilakukan secara tatap muka. Saat ini, bentuk kelisanan yang terjadi pada ranah virtual memantik manusia berbondong-bondong menuju kelisanan kedua dan ilmu untuk mengajinya adalah siberpragmatik.

Ahli lain, yaitu Orsini & Lee, (2018) mendefinisikan siberpragmatik sebagai sebuah "*savoir etre*" atau pengetahuan di ranah siber baik yang dikaji oleh kaum akademis atau profesional untuk meninjau suatu tuturan. Istilah "*savoir etre*" yang disampaikan oleh Orsini dan Lee menarik. Hal tersebut karena Orsini dan Lee sadar betul bahwa bahasa merupakan representasi pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh Thomas & Wareing (2020). Pendapat yang disampaikan oleh Orsini dan Lee mengajak pembaca untuk melihat dampak lebih jauh tentang siberpragmatik yang tidak hanya berkaitan dengan tuturan belaka tetapi juga menganak susu pada pengetahuan hingga kekuasaan.

Berbicara tentang siberpragmatik dalam konteks pengetahuan, para ilmuwan Indonesia juga mulai mendefinisikan dan mengaji tentang ilmu siberpragmatik. Kunjana Rahardi dari Sanata Dharma menegaskan bahwa siberpragmatik adalah kajian makna tuturan yang mendasarkan pada pemahaman bahwa konteks eksternal virtual berbeda dengan konteks eksternal konvensional (Rahardi, 2020). Pendapat dari Rahardi benar-benar menekankan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai tuturan dan pragmatik tidak bebas konteks. Rahardi kembali mengingatkan pembaca bahwa siberpragmatik mengaji konteks eksternal sebuah tuturan di ranah virtual. Konteks pada ranah virtual tentu tidak sama dengan konteks pada ranah konvensional. Istilah konvensional yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan keruangan atau ranah korporeal.

Penelitian termutakhir mengenai siberpragmatik di Indonesia dilakukan oleh Yuli Widiana tentang tindak tutur fatis masyarakat Indonesia di ranah siber. Widiana mengkritisi teori yang digunakan oleh Fransisco Yus hanya satu teori saja padahal kondisi siberpragmatik semakin lama semakin berkembang, khususnya saat terjadi pandemi. Siberpragmatik menurut Widiana adalah analisis kebahasaan tentang segala interaksi yang berbasis internet (Widiana, 2020). Pendapat Widiana tersebut lebih luas dan mengayomi segala kemungkinan pisau analisis tuturan yang terjadi pada percakapan di ranah internet. Hal ini telah dibuktikannya ketika menyelesaikan disertasi tentang tindak tutur fatis masyarakat Indonesia di ranah siber.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa siberpragmatik merupakan kajian kebahasaan mengenai tuturan yang terdapat pada ranah virtual. Siberpragmatik merupakan kajian kebahasaan mengenai tuturan yang terdapat pada ranah virtual. Kebertubuhan siberpragmatik dapat ditinjau dari lima ilmu utama yang menjadi bagian dari multidisipliner pragmatik. Genealogi siberpragmatik ditinjau dari modalitas dalam kajian linguistik, mulai dari linguistik unimodal, bimodal, dan multimodal. Dari konsep multimodalitas nanti lahirlah konsep lanskap linguistik atau bentangan linguistik. Salah satu bentangan linguistik dapat dilihat dari bentangan linguistik pada ranah siber. Bentangan linguistik pada ranah siber inilah yang menjadi cikal bakal kajian pragmatik kontemporer, siberpragmatik. Siberpragmatik tak sekedar memaknai makna secara konvensional. Diperlukan kejelian dalam melakukan pemaknaan dalam kajian siberpragmatik, mulai dari mengoneksikan

triadisitas makna yang dinamis, meninjau objek secara holistik, dan menangkap konteks situasi virtual yang jauh berbeda dengan realitas korporeal.

Fokus kajian siberpragmatik tidak hanya sekedar mendeskripsikan makna melainkan melihat interaksi dan negosiasi makna. Interaksi yang dilihat adalah interaksi sosiopragmatik bukan interaksi pragmalinguistik. Konteks dalam siberpragmatik berkaitan dengan ilokusi dan perlokusi, bukan hanya sekedar lokusi. Objek kajian siberpragmatik tak sekedar jenis kelamin, usia, dan status sosial. Oposisi biner, atau perbedaan dua kutub tidak berlaku dalam siberpragmatik. Siberpragmatik memandang objek secara holistik. Objek yang ditinjau lebih dari sekedar pria atau wanita, tua atau muda, melainkan objek yang trans dalam segala sektor. Hal tersebut karena konteks identitas penutur dalam siberpragmatik berubah. Tidak terbatas pada konteks identitas fisik, melainkan juga konteks identitas virtual. Itulah sebabnya memaknai objek kajian siberpragmatik tak dapat dilakukan secara konvensional melainkan secara menyeluruh.

Pemaknaan konteks latar pada siberpragmatik juga tidak sama dengan pemaknaan konteks latar pada ranah konvensional/korporeal. Pada ranah korporeal, konteks latar penutur dipengaruhi oleh ruang dan waktu sedangkan pada ranah virtual, konteks latar penutur tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Kajian siberpragmatik pun juga dapat dilakukan kapan saja, ketika peneliti membuka ruang virtual. Hal ini tentu tidak sama dengan kajian pragmatik konvensional yang membutuhkan kehadiran peneliti di lokasi dan waktu yang sama dengan kondisi tuturan dilaksanakan.

Berdasarkan analisis pemaknaan tentang tuturan, fokus, objek, dan latar siberpragmatik, dapat disimpulkan bahwa kajian siberpragmatik tak sekedar pemaknaan biasa. Kajian tersebut menuntut keunikan, khususnya transformasi pemaknaan dari konteks tuturan korporeal menuju konteks tuturan virtual. Ketika mengkaji tuturan virtual, maka ranah dalam penelitian ini adalah ranah virtual. Di era digital ini, ranah virtual memang dijadikan sebagai lahan baru bagi para peneliti. Ranah virtual merupakan hutan belantara yang gelap gulita sehingga perlu diterangi oleh kajian-kajian penelitian mutakhir. Penelitian ini juga merupakan bentuk penelitian di wilayah ranah virtual sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu penelitian mutakhir di Indonesia, khususnya dalam bidang religi yang merambah ke wilayah virtualitas. Untuk mendekati ranah virtual tersebut, peneliti perlu menggunakan penelitian etnografi virtual.

Etnografi virtual merupakan disiplin baru dari penelitian etnografi. Awalnya etnografi bermula dari para peneliti ilmu sosial awal abad ke-20 yang mengadaptasi metode-metode ilmu pengetahuan alam sebagai model riset, hanya saja fokusnya pada bidang kebudayaan (Creswell, 2013). Dalam hal ini, pelopor etnografi klasik adalah Boas, Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Mead. Penelitian etnografi berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ada kesadaran untuk memberikan korespondensi pada objek yang diteliti. Hal tersebut diungkapkan oleh Spreadley dengan mengatakan bahwa penelitian etnografi harus menjadi pemecah masalah bagi masyarakat yang diteliti Spradley (2007). Dari gagasan inilah muncul inovasi untuk mengembangkan etnografi dengan disiplin ilmu lain atau interdisiplineritas keilmuan. Salah satu pengembangnya adalah Dell Hymes yang mencetuskan etnografi komunikasi. Menurut Hymes (2013), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat perlu memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi, misalnya bahasa tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Berdasarkan konteks situasi tersebut, maka dimunculkanlah beragam konteks situasi salah satunya adalah konteks situasi di ranah virtual, sehingga lahirah etnografi virtual.

Etnografi virtual mulai digagas pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Salah satu penggagas etnografi virtual adalah Christine Hine di tahun 2000. Menurut Hine, penelitian etnografi virtual dilakukan di ranah daring seperti situs, forum chat, forum daring, hingga media

sosial (Hine, 2000). Selain Hine, peneliti etnografi virtual yang membicarakan tentang etnografi di ranah digital adalah Robert V. Kozinets, Jurgen Skageby, Katie J. Ward, Boellstorf, dan masih banyak lagi.

Ranah dalam penelitian ini merupakan ranah siber sehingga perlu dikaji dengan teori siberpragmatik dan dilakukan dengan metode etnografi virtual. Meskipun penelitian ini berkuat pada wilayah siber, tapi penelitian ini tetap memiliki landasan penelitian terdahulu dalam bidang religiositas di wilayah siber. Beberapa penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah *Theorization the Use of Poadcast an Alternative Medium of Da'Wah and its Impact on The Audience* yang dilakukan oleh Hidayah (2021). Penelitian ini menghasilkan dua hal yaitu (1) poadcast sebagai media dakwah alternatif mampu menjawab kebutuhan auditori bagi umat yang memerlukan konten-konten religi, dan (2) poadcast memberikan keuntungan saat mobilitas masyarakat tinggi serta menjadi sarana eksistensi dalam beragama (Hidayah, 2021). Penelitian kedua yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penelitian berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0* yang dilakukan oleh Pesantren & Chalim (2022). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembelajaran agama Islam di era masyarakat 5.0 dapat dilakukan melalui aplikasi *Skype, Zoom, Google Meet, Discord, Gsuite for Edu, Edmodo, dan Kahoot* (Bahri, 2022). Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa ada ranah atau lapangan baru bagi para penceramah hingga pengajar agama dalam mewartakan ajaran agamanya yaitu melalui ranah siber meskipun demikian keduanya masih terbatas pada objek kajian pada satu agama saja. Penelitian ini memfokuskan pada sebuah praktik ritus beragama secara komunal dan trans regional pada ranah digital. Oleh karena itu, berdasarkan paparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan tematik strategi doa bersama secara virtual sebagai upaya untuk mengatasi pandemi Covid 19 ditinjau dari sudut pandang (a) para pemangku kebijakan dan (b) perwakilan setiap agama dengan memerhatikan tema, rema, dan proposisi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti segala kajian di ranah virtual (Hine, 2008). Pendekatan etnografi virtual dipilih karena ranah dalam penelitian ini adalah ranah virtual, yakni ranah youtube, sehingga peneliti tidak hanya sekadar menjadi etnografer konvensional, melainkan etnografer virtual. Istilah etnografer virtual dapat disebut dengan istilah etnografer transmanusia. Etnografer transmanusia adalah kondisi ketika peneliti mengubah diri menjadi avatar di media digital dan melakukan penelitian dalam wujud avatarnya tersebut (Sudikan, Titik, & Ardi, 2021)

Ketika ranah dalam penelitian ini berupa ranah virtual, maka batasan ruang dan waktu menjadi terdelusi. Sebagai transmanusia, peneliti dapat mengunjungi serta masuk kapan saja ke ranah virtual yang ditelitinya. Meskipun demikian, peneliti tetap memperhatikan ketersediaan sumber data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ritus virtual doa bersama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber data tersebut memiliki data berupa muatan tematik dari para pemuka agama lintas agama untuk menguatkan umatnya dalam pandemi Covid 19. Sumber data berikutnya adalah respons digital yang diberikan oleh umat lintas agama di Indonesia dalam bentuk respons simbolik, tuturan virtual, hingga komentar. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak dan catat.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis pragmatik siber. Analisis pragmatik siber merupakan metode analisis pragmatik pada bentangan bahasa di ranah siber (Yus, 2011). Dalam melakukan analisis pragmatik siber,

peneliti memerhatikan konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik (Rahardi, 2020). Konteks linguistik dan ekstralinguistik tersebut dapat diketahui dari muatan tematik dalam ujaran.

Namun, perlu diperhatikan bahwa muatan tematik dalam penelitian ini bukanlah muatan tematik yang diteliti pada ranah konvensional atau percakapan sehari-hari secara tatap muka. Muatan tematik yang difokuskan dalam penelitian ini merupakan muatan tematik pada ranah siber. Oleh sebab itu, untuk menjangkau pada analisis muatan tematik pada ranah siber, diperlukan tinjauan mengenai unsur komunikasi, yang terdiri atas tindak ujaran, muatan proposisi, dan muatan tematik (Dardjowidjojo, 2000). Tiga unsur komunikasi tersebut dikaitkan dengan konteks virtualitas dalam siberpragmatik. Penelitian ini memadupadankan metode analisis pragmatik siber dengan metode analisis muatan tematik. Analisis muatan tematik mewajibkan peneliti untuk menemukan tema, rema, kohesi, dan koherensi antartuturan sehingga membentuk sebuah pola yang layak dikatakan sebagai sebuah tema (Dardjowidjojo, 2003). Dari tema inilah akan terbentuk hasil penelitian berupa strategi ujaran doa bersama secara virtual untuk mengatasi pandemi. Peneliti juga melihat dampak dari strategi ini dengan mengamati respons virtual yang diberikan oleh umat lintas agama baik selama atau setelah proses doa bersama.

## **PEMBAHASAN**

Doa bersama secara virtual bertajuk *Pray From Home* dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan melibatkan seluruh komponen pemimpin umat beragama di Indonesia. Gerakan ini dilakukan di tengah merebaknya pandemi virus Covid-19. Doa merupakan upaya pertama dan utama untuk meningkatkan imunitas terlebih saat vaksinasi virus Covid-19 belum dilakukan. Dalam pembahasan ini spesifikasi penelitian lebih diterapkan kepada masyarakat tutur (pelantun doa) selalu berada dalam situasi tutur (Suyitno, 2011).

Imunitas atau daya tahan tubuh adalah senjata utama dalam melawan virus Covid-19. Imunitas yang baik s dapat diperoleh melalui pikiran yang sehat dan jiwa yang tenang. Kesehatan jiwa dan pikiran tentu dapat terawat apabila spiritualitas dihidupi dengan optimal. Optimalisasi spiritualitas dilakukan melalui doa. Doa yang dilakukan secara bersama menunjukkan rasa senasib sepejuangan warga Indonesia untuk saling menguatkan, menyehatkan, dan solidaritas bersama sebagai umat beragama sebangsa setanah air. Kesuksesan gerakan doa bersama ini dapat dilihat dari pemetaan muatan tematik di jagad virtual mulai dari ujaran yang diujarkan oleh penutur pertama, yaitu Menteri Agama, hingga doa-doa yang dipanjatkan oleh para pemuka agama.

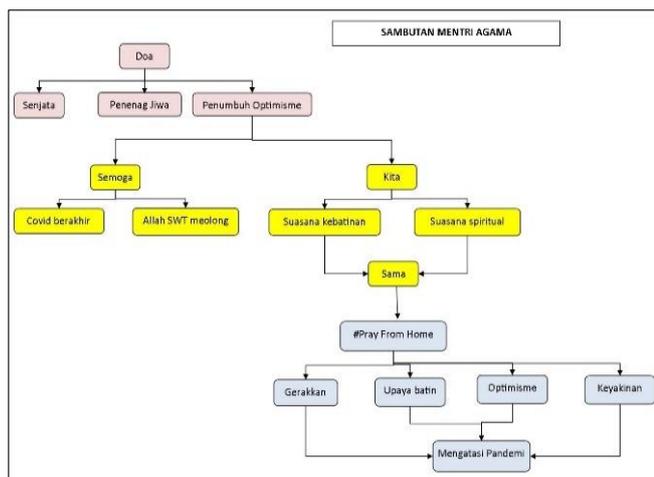
Dalam penelitian ini, analisis muatan tematik digunakan sebagai pisau bedah untuk mengidentifikasi setiap data penelitian yang dapat dilihat dari jalinan muatan proposisi yang membentuk tema-tema kecil hingga mewujud pada sebuah tema besar dalam kegiatan *Pray from home*. Bentuk analisis muatan tematik terbagi atas muatan tematik (a) para pemangku kebijakan dan (b) perwakilan setiap agama dengan memerhatikan tema, rema, dan proposisi. Bentuk analisis ketiga sumber tersebut adalah sebagai berikut.

### **Strategi Doa oleh Para Pemangku Kebijakan melalui Kegiatan Pray from Home**

Pada kegiatan *Pray from Home*, peneliti memilih dua pemangku kebijakan, yaitu Menteri Agama dan Presiden Indonesia. Adapun bentuk analisisnya adalah sebagai berikut.

#### **Menteri Agama**

Sambutan menteri agama dilakukan oleh menteri agama Indonesia yaitu Yaqut Cholil Qoumas, berikut analisisnya.



Gambar 1. Analisis Muatan Tematik Menteri Agama

Ada tujuh belas proposisi yang terbagi dalam tiga tema kecil yang membentuk sebuah tema besar. Ketujuh belas proposisi tersebut saling berjalan membentuk pola informasi lama dan informasi baru yang saling bersusunan satu dengan yang lain. Informasi pertama yang disampaikan oleh Menteri Agama yaitu informasi tentang doa. Bagi Pak Menteri, doa merupakan senjata, penenang jiwa, dan juga penumbuh optimisme. Ini menunjukkan bahwa doa memang sangat diandalkan untuk menumbuhkan optimisme masyarakat Indonesia yang saat doa bersama ini dilakukan, sedang mengalami bencana virus Covid-19 pada tahap awal.

“Di tengah pandemi covid-19 ini kami ingin mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk senantiasa berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing agar Allah Swt, agar Tuhan YMK memberi rahmat, ampunan dan perlindungannya kepada bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia. Dalam agama diajarkan bahwa doa adalah senjata orang yang beriman. Doa adalah penenang jiwa dan doa merupakan penumbuh optimisme di dalam kehidupan” (Yaqut).

Informasi awal ini kemudian disusul dengan informasi baru berupa harapan. Ada dua harapan yang diajukan oleh Menteri Agama yaitu harapan secara transedental dan harapan secara komunal. Harapan secara transedental berupa doa yang diawali dengan proposisi “semoga” dan kemudian diikuti dengan dua informasi baru yaitu “Covid berakhir” dan “Allah Swt menolong”. Harapan yang dilakukan secara komunal dimulai dengan proposisi “kita” yang kemudian diikuti dengan informasi baru yaitu “suasana kebatinan” dan “suasana spiritual” yang “sama”. Harapan secara horizontal dapat terwujud apabila diimplementasikan melalui harapan komunal yang sama. Ini menunjukkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama.

“Semoga kejadian luar biasa Covid-19 ini disegerakan berakhir. Sebagai orang yang beriman, kita yakin bahwa hanya Allah Swt, hanya Tuhan Yang Maha Pencipta yang bisa menolong dan menyelamatkan kita semua setelah semua usaha lahir dilakukan. Setiap insan yang diturunkan Tuhan sejatinya untuk menyadarkan manusia agar mawas diri dan kembali mendekatkan diri kepadanya serta mengikuti petunjuk hidup yang diberikannya. Saya yakin kita semua berada dalam suasana kebatinan dan kesadaran spriritualitas yang sama. Sebagai manusia yang lemah dan membutuhkan pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa, Sang Pemilik Kehidupan”. (Yaqut)

Informasi lama berupa harapan-harapan tersebut kemudian diikuti dengan informasi baru yaitu *Pray from Home*. Proposisi *Pray from Home* merupakan proposisi baru yang diikuti dengan empat proposisi lainnya yaitu “gerakkan”, “upaya”, “optimisme” dan

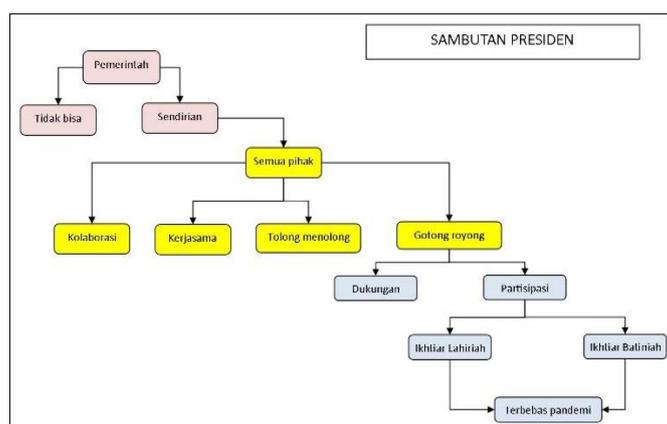
“keyakinan”. Keempat proposisi baru ini kemudian menghasilkan proposisi utama, yaitu “mengatasi pandemi”.

“Bahwa presiden dan saudara-saudara sekalian, dalam kesempatan yang baik ini perkenankan kami mengajak kita semua dimanapun posisi kita untuk tetap waspada berikhtiar menjaga diri, menjaga keluarga dan menjaga orang lain di sekitar kita dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat serta menerapkan peraturan yang dikeluarkan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan peribadatan di rumah ibadah. Perjuangan total melawan wabah belum selesai, tidak ada yang bisa memastikan karena keterbatasan pengetahuan manusia. Kita bekerja dari rumah beribadah dan berdoa dari rumah sementara waktu. Kita mengadakan kegiatan di rumah ibadah untuk menghindari kerumunan. Untuk itu mari kita semua berkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, kepada Tuhan Yang Maha Esa, tingkatkan kedermawanan sosial, semangat berbagi dan rela berkorban untuk membantu saudara-saudara kita yang terdampak Covid-19. Salehan beragama salah satunya ditunjukkan dengan kepedulian kita untuk membantu sesama yang membutuhkan. Oleh karena itu dengan segala hormat kami memohon kepada bapak presiden berkenan mencanangkan preforum ini menjadi gerakan yang dilakukan oleh segenap komponen anak bangsa sebagai upaya batin untuk membangun optimisme dan keyakinan bahwa atas kehendak Allah Swt, atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa kita bersama dapat mengatasi pandemi covid 19 ini”. (Yaqut)

Berdasarkan analisis proposisi-proposisi tersebut, terdapat konsistensi logika berpikir yang disampaikan oleh menteri agama. Konsistensi logika tersebut menghasilkan pesan yang sangat tegas dan sangat jelas yaitu bahwa mengatasi pandemi dapat ditempuh melalui doa bersama, yang memanjatkan harapan baik secara transedental maupun komunal, dalam sebuah gerakan *Pray from Home*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fairclough (1989) yang menjelaskan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan internal dan dialektikal, bukan hubungan eksternal. Artinya, bahasa doa yang dipanjatkan tersebut diharapkan berdampak bagi masyarakat berupa harapan baik sehingga optimisme yang berujung pada imunitas dapat tercapai.

### Presiden Indonesia

Kejelasan pesan yang disampaikan oleh Menteri Agama kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari presiden republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Berikut adalah analisisnya;



Gambar 2. Analisis Muatan Tematik Presiden

Ada dua belas proposisi kunci dalam sambutan Presiden pada gerakan *#PrayfromHome* ini. Terdapat tiga tema kecil yang membentuk suatu kesatuan tema besar. Tema kecil pertama dimulai dengan proposisi pertama yaitu “pemerintah”. Proposisi ini kemudian diikuti oleh dua proposisi selanjutnya yaitu “tidak bisa” dan “sendirian”. Tiga proposisi awal ini membentuk

suatu kesatuan tema awal yang menyatakan bahwa pemerintah tidak bisa sendirian tanpa dukungan dari warga masyarakat Indonesia.

“Saat ini kita bangsa Indonesia dan masyarakat di seluruh dunia masih terus berjuang untuk bebas dari pandemi Covid-19. Penyebaran masih terus terjadi. Pemerintah tidak bisa bekerja sendirian. Tidak bisa menyelesaikan masalah ini sendirian” (Joko Widodo).

Tema pertama kemudian dilanjutkan dengan proposisi awal tema kedua yaitu “semua pihak”. Proposisi itu kemudian diikuti dengan proposisi “kolaborasi”, “kerjasama”, “tolong menolong”, dan “gotong royong”. Jalinan proposisi ini membentuk sebuah tema yang bermakna bahwa Presiden menginginkan masyarakat untuk berkolaborasi, bekerjasama, melakukan tolong menolong, dan bergotong royong.

“Semua pihak harus berkolaborasi, bekerja sama, saling tolong menolong, bergotong royong untuk mengatasi ujian yang mahaberat ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh elemen bangsa yang setia membangun optimisme dan semangat kebersamaan dalam berbagai gerakan kerelawanan sosial dan ekonomi demi meringankan beban masyarakat. Saya sangat bersyukur pandangan ormas-ormas keagamaan senafas dengan kepentingan untuk menjaga kepatuhan umat dalam melaksanakan protokol kesehatan” (Joko Widodo).

Tujuan dari tema kedua ini terlihat pada jalinan tema ketiga yang dibuka dengan dua proposisi yaitu “dukungan” dan “partisipasi”. Partisipasi yang dimaksud diwujudkan melalui “ikhtiar lahiriah” dan “ikhtiar batiniah”. Kedua ikhtiar ini ditempuh agar masyarakat “terbebas dari pandemi”.

“Kerja keras pemerintah mengatasi wabah Covid tidak mungkin berhasil tanpa dukungan dan kesadaran serta partisipasi masyarakat. Dalam menghadapi situasi sulit ini, selain ikhtiar dengan berbagai usaha lahiriah kita juga wajib melakukan ikhtiar batiniah, memanjatkan doa, memohon pertolongan Allah Swt agar beban kita diringankan, agar rakyat, bangsa dan negara, juga dunia segera terbebas dari pandemi. Dalam kesempatan ini, atas nama pribadi dan pemerintah, serta negara, saya menyampaikan dukacita yang mendalam kepada semua korban pandemi yang telah mendahului kita. Mari kita doakan, beliau-beliau, mereka semua mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kita juga doakan semoga semua saudara dan saudari kita yang terpapar Covid-19 segera diberikan pulih kembali. Dari rumah masing-masing, mari kita tundukkan kepala mengheningkan cipta doa dari rumah. Kita panjatkan dan berikhtiar agar ujian pandemi ini segera berakhir. Yakinkan keluarga dan lingkungan terdekat agar beraktivitas di rumah saja. Mengatasi perang Covid-19 merupakan ikhtiar kebangsaan kita hari ini karena bertujuan menyelamatkan jiwa dan kemaslahatan kita semua. Semoga Tuhan melindungi bangsa Indonesia dan menjadikan negara kita ini aman, maju dan sejahtera. Amin YRA” (Joko Widodo).

Urutan proposisi sambutan Presiden membentuk sebuah pesan utama. Melalui kegiatan doa bersama atau *Pray from Home* ini pemerintah berupaya untuk mengajak semua pihak untuk saling bergotong-royong melakukan ikhtiar lahiriah dan ikhtiar batiniah agar terbebas dari pandemi. Kebersamaan diperlukan karena pemerintah sadar bahwa pemerintah tidak bisa kerja sendirian. Melalui proposisi tersebut dapat diketahui bahwa proposisi yang dihasilkan menghasilkan simpulan makna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Clark dan Clark (1977) bahwa proposisi merupakan satuan-satuan makna.

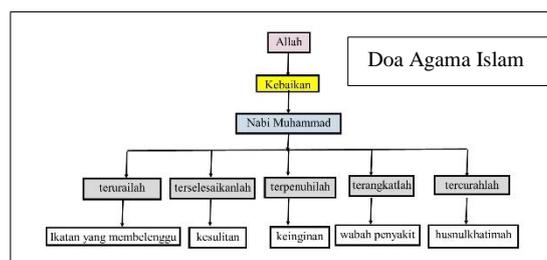
### **Strategi Doa oleh Para Perwakilan Agama di Indonesia melalui Kegiatan *Pray from Home***

Beberapa agama yang menjadi kajian analisis muatan tematik, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Adapun Strategi tuturan tematik melalui doa yang disampaikan oleh beberapa agama tersebut merujuk dari Coulthard (1979) yang

menyatakan bahwa suatu ragam tutur kemungkinan dapat digunakan dalam berbagai situasi, misalnya ragam percakapan, tetapi ragam tertentu hanya tepat digunakan dalam situasi terbatas, misalnya ragam doa, khotbah, atau kebaktian, dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat tersebut jenis tutur yang digunakan adalah situasi terbatas. Berikut penjelasan unsur tematik yang terdapat dalam doa dari keenam agama tersebut.

### Doa Agama Islam

Perwakilan agama Islam doa Penyembuhan disampaikan oleh Prof. Dr. AG. KH. Muhammad Habib Quraish Shihab, Lc., M.A. Berikut analisisnya.



Gambar 3. Analisis Muatan Tematik Agama Kristen

Berdasarkan gambar tersebut terdapat tiga belas proposisi yang disampaikan oleh Dr. AG. KH. Muhammad Habib Quraish Shihab, Lc., M.A. Dari ketiga belas proposisi tersebut, terbentuklah tiga tema dengan “Allah” sebagai tema besar yang kemudian menjadi sumber “kebaikan” sekaligus menjadi alur menuju tema kedua.

“Segala Puji bagi Allah tiada yang dipuja dan dipuji walau dalam petaka kecuali Allah karena kita yakin bahwa semua yang bersumber dariNya adalah baik walau tidak terjangkau oleh kita kebajikannya” (Shihab).

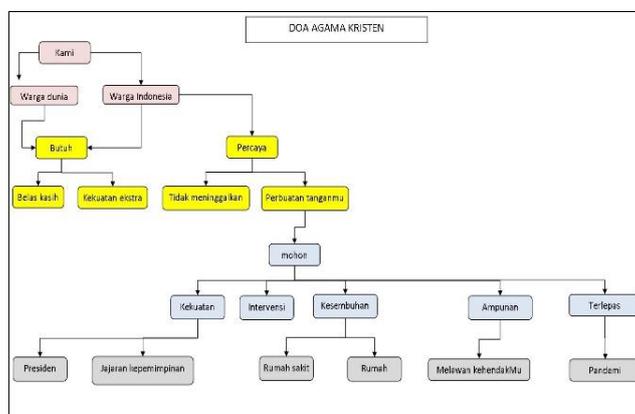
Wujud dari tema kedua, “kebaikan” diturunkan menjadi tema ketiga yang diwakili oleh “Nabi Muhammad saw”. Sosok Nabi Muhammad menjadi cermin ciptaan Allah yang kaya akan nilai-nilai kebaikan sekaligus sebagai penghubung utama alur dikabulkannya permintaan manusia. Bentuk proposisi-proposisi harapan/doa, antara lain “terurailah”, “terselesaikanlah”, “terpenuhiilah”, “terangkatlah”, dan “tercurahlah”.

“Shalawat dan Salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw dengannya kita mengharap kiranya terurailah segala ikatan yang membelenggu terselesaikanlah semua kesulitan. Terpenuhiilah semua keinginan, terangkatlah semua wabah dan penyakit serta tercurah darinya dan berakhir segala sesuatu dengan husnul-khatimah.” (Shihab).

Harapan-harapan kebaikan-kebaikan dari tema ketiga kemudian menyebutkan proposisi-proposisi bentuk kebaikan yang diminta oleh manusia, yaitu “ikatan yang membelenggu”, “kesulitan”, “keinginan”, “wabah penyakit”, dan “husnul-khatimah”. Urutan proposisi-proposisi doa yang dipanjatkan oleh perwakilan agama Islam tersebut menyuratkan akan kehidupan di Indonesia dapat kembali normal. Alur doa dimulai dengan memuja Sang Maha sumber kebaikan dengan keyakinan bahwa yang dapat mengubahnya hanya Allah Swt. Hal tersebut dimaksudkan agar wabah yang berkepanjangan (Covid-19) dapat segera berakhir. Proposisi berupa himbuan untuk menjaga diri dengan adanya komunikasi sesuai dengan pendapat Schiffirin (1994) bahwa komunikasi bahasa dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

## Doa Agama Kristen

Doa dari perwakilan agama Kristen disampaikan oleh Pendeta Lippus Biniluk, berikut analisisnya.



**Gambar 4.** Analisis Muatan Tematik Agama Kristen

Ada 21 proposisi kunci dalam doa yang disampaikan oleh Pendeta. Keduapuluh satu proposisi tersebut membentuk tiga tema yang saling bersusun dan bertingkat menjadi sebuah tema besar. Proposisi pertama dimulai dengan “kami”. Proposisi tersebut diikuti dengan “warga dunia” dan “warga Indonesia”. Proposisi awal ini menegaskan posisi pendoa sebagai warga Indonesia yang juga bagian dari warga dunia.

“Bapa yang baik, Bapa yang penuh kasih, Bapa yang tidak pernah meninggalkan perbuatanNya, kami penduduk dunia hampir 7 miliar lebih warga bangsa Indonesia 270 juta penduduk dipimpin oleh bapak presiden republik Indonesia, Joko Widodo” (Lippus).

Sebagai warga Indonesia yang turut ambil bagian dalam warga dunia, maka “butuh” membutuhkan “belas kasih” dan “kekuatan ekstra”. Kebutuhan pada belas kasih dan kekuatan ekstra ini mendorong rasa “percaya” untuk “tidak meninggalkan” “perbuatan tanganMu”. Proposisi proposisi yang terdapat pada tema kedua menunjukkan ketidakmampuan, keberserahan diri manusia atas musibah wabah pandemi yang terjadi.

“Kami butuh belas kasihMu. Kami butuh kekuatan ekstra dariMu menghadapi musibah yang sedang kami alami yaitu Covid-19. Kami tidak mampu lagi menghadapi virus *corona* 19 dengan berbagai varian yang sedang berkembang. Kami percaya sungguh, Engkau tidak pernah meninggalkan anak-anakMu, perbuatan tanganMu. Kami 270 penduduk Indonesia sudah tidak mampu lagi, oleh karena itu mohon belas kasih dan intervensi dariMu turun untuk melepaskan segala sakit penyakit lebih khusus virus corona” (Lippus).

Tema kedua kemudian ditindaklanjuti dengan tema ketiga berupa permohonan yang ditunjukkan melalui proposisi “mohon”. Pada tema ini ada lima permohonan besar yang ditunjukkan dengan lima proposisi yaitu “kekuatan”, “intervensi”, “kesembuhan”, “ampunan”, dan “terlepas”. Proposisi “kekuatan” memiliki dua proposisi baru yaitu “presiden” dan “jajaran kepemimpinan”. Proposisi ini dimaksudkan untuk memohon kekuatan pada Presiden dan jajaran kepemimpinan di Indonesia dalam menanggulangi pandemi. Kemudian, proposisi “kesembuhan” memiliki dua anak proposisi yaitu “rumah sakit” dan “rumah”. Hal ini bermaksud untuk memberikan permohonan kesembuhan bagi para pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit dan di rumah. Proposisi selanjutnya adalah “ampunan” dan diikuti dengan proposisi “melawan kehendakMu”. Hal ini bermaksud untuk memohon pengampunan. Pandemi virus Covid-19 bagi sebagian umat beriman dianggap sebagai dampak atau kutukan

ketika melawan perintah Tuhan. Proposisi selanjutnya adalah “terlepas” dan diikuti dengan proposisi “pandemi”. Proposisi ini merupakan proposisi permohonan terakhir agar manusia terlepas dari pandemi.

“Kami mohon Engkau stopkan virus *corona* dari bumi republik Indonesia. Kami mohon Engkau beri kekuatan kepada bapak presiden dan seluruh jajarannya untuk memimpin dan memberi kekuatan menghadapi dan menyelesaikan bahkan membantu umatMu warga bangsa dalam menghadapi virus *corona*. Bapa, kami butuh kekuatan khusus dari Tuhan. Di dalam nama Yesus, nama di atas segala nama, berikan kesembuhan secara utuh bagi mereka yang ada di rumah sakit, bagi yang ada di rumah, yang sudah dinyatakan kena virus *corona* bahkan mereka yang sudah meninggal dan pergi mendahului kami. Tuhan yang hidup, kami mohon kekuatan dari padaMu. Terima kasih. Kalau kami ada salah, penduduk dunia maupun penduduk di Indonesia, bahkan penyelenggara-penyelenggara negara, kalau kami melawan kehendakMu, melawan perintah-perintahMu, di siang ini kami mohon pengampunan yang sempurna turun atas bangsa Indonesia supaya kami menyampaikan seluruh doa kami didengarkan dan dijawab dan kami terlepas dari virus *corona*. Terima kasih untuk Menteri agama yang sudah menyelenggarakan acara ini. Acara yang luar biasa karena doa adalah komunikasi kami dengan Engkau yang adalah pencipta. Kami percaya Engkau sudah mendengarkan doa kami. Kami percaya Engkau sudah intervensi bangsa kami untuk menyelesaikan atau menghadapi dengan tenang kekuatan dari Tuhan untuk siap masuk dengan kekuatan dari pada Tuhan. Terima kasih Bapa. Dalam nama Yesus kami sudah berdoa” (Lipius).

Urutan proposisi doa dari agama Kristen membentuk sebuah tema yang berurutan tentang kondisi manusia yang percaya pada Tuhan sehingga membutuhkan pertolongan dan memohon pada Tuhan. Permohonan-permohonan tersebut bermuara pada perohonan untuk terbebas dari bencana pandemi Covid-19. Proposisi tersebut sesuai menyesuaikan situasi tutur (Gumperz & Hymes, 1972) yang bersumber dari peristiwa peristiwa tutur. Situasi yang dimaksud adalah adanya Covid-19.

### Doa Agama Katolik

Doa dari agama Katolik disampaikan oleh Kardinal Suharyo, berikut analisisnya



Gambar 5. Analisis Muatan Tematik Agama Katolik

Ada empat belas proposisi kunci dan tiga muatan tematik yang saling berjaln sebagai tema utama dalam doa agama Katolik. Keempat belas proposisi tersebut dimulai dengan proposisi “Allah Bapa”. Proposisi “Allah Bapa” merupakan penyebutan bagi Tuhan dalam agama Katolik. Setiap agama memiliki penyebutan nama Tuhan masing-masing, dan penyebutan nama Tuhan dalam agama Katolik yang seringkali diucapkan adalah “Allah Bapa”. Penyebutan ini kemudian diikuti dengan permohonan yang menunjukkan keberserahan umat kepada Tuhan.

“Allah Bapa yang Maha Pengasih dan Penyayang, gerakkanlah seluruh warga bangsa kami untuk terlibat bersatu padu dengan cara-cara yang kreatif melawan wabah virus *corona* ini. Dengan mengambil sikap yang tepat sesuai dengan kebijaksanaan pimpinan bangsa kami serta aturan dan

petunjuk kesehatan. Tumbuhkanlah di dalam diri seluruh warga bangsa kami semangat kesatuan, persaudaraan sejati, dan kerelaan untuk berbagi, khususnya bagi saudara/saudari kami yang paling terdampak oleh wabah ini. Bebaskanlah kami dari nafsu hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan kelompok yang tidak sesuai dengan watak bangsa kami. Sebaiknya kobarkan semangat kesetiakawanan yang telah Kau tanamkan di dalam hati kami sebagai keutamaan bangsa kami. Anugerahkan kepada kami kebijaksanaan kepada para pemimpin agama di negeri kami agar mampu mendampingi umat di dalam masa yang sulit ini. Bapa yang Maha Pengasih, Engkau tahu apa yang ada di dalam hati kami, harapan, kerinduan, keprihatinan dan kecemasan kami. Kami serahkan semuanya kepadaMu karena kami percaya Engkau Maha Baik terhadap kami. Dimuliakanlah Engkau kini dan sepanjang masa” (Suharyo).

Ada empat permohonan dalam doa agama Katolik. Keempat permohonan tersebut mewujudkan dalam proposisi “gerakkanlah”, “tumbuhkanlah”, “bebaskanlah”, dan “anugerahkanlah”. Proposisi “gerakkanlah” merupakan proposisi permohonan pertama. Proposisi ini memiliki informasi baru yaitu “terlibat” dan “bersatu padu” dalam “melawan wabah”. Permohonan untuk menggerakkan ditujukan untuk Tuhan agar berkenan menggerakkan hati manusia dalam melawan wabah.

Proposisi “tumbuhkanlah” memiliki proposisi baru yaitu “persatuan”, “persaudaraan”, dan “semangat berbagi”. Permohonan kedua ini juga tak ubahnya dengan permohonan pertama yaitu kesediaan Tuhan untuk menumbuhkan semangat persatuan, persaudaraan dan berbagi.

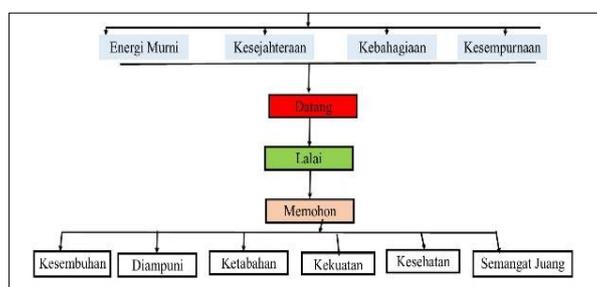
Permohonan ketiga adalah “bebaskanlah”. Informasi baru dari permohonan ini adalah proposisi “nafsu”. Permohonan ketiga juga merupakan wujud permintaan pada Tuhan agar manusia terbebas dari segala nafsu yang mengakibatkan manusia terjerumus dalam dosa sehingga memperparah kondisi pandemi.

Permohonan terakhir yaitu “anugerahkanlah”. Permohonan ini memiliki informasi baru yaitu “kebijaksanaan” dan “pemimpin agama”. Permohonan ini ditujukan agar para pemimpin agama memiliki kebijaksanaan sehingga terjalin kekompakan dalam mengatasi pandemi ini.

Urutan proposisi doa agama Katolik membentuk muatan tematik berupa permohonan pada Tuhan untuk menyadarkan manusia. Kesadaran manusia tersebut diperlukan dalam mengatasi pandemi virus Covid-19. Urutan proposisi tersebut sesuai dengan jenis direktif Searle (1983) mengembangkan tindak ilokusi menjadi lima macam, yakni (1) tindak direktif, (2) tindak komisif, (3) tindak representatif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif.

## Doa Agama Hindu

Doa keselamatan agama Hindu diwakili oleh oleh I Nengah Dana. Doa ini terdiri dari doa berbahasa Hindi dan Indonesia. Fokus yang dilakukan oleh peneliti adalah bahasa Indonesia. Analisis muatan tematik dalam agama Hindu adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Analisis Muatan Tematik Agama Hindu

Melalui gambar tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tiga belas proposisi yang digunakan sebagai doa keselamatan agama Hindu. Melalui ketiga belas proposisi tersebut terbagi menjadi empat tema yang bermuara pada satu tema besar. Tema besar yang dimaksud

adalah Tuhan dari agama Hindu (Brahman) sebagai sumber “energi murni”, “kesejahteraan”, “kebahagiaan”, dan “kesempurnaan”.

“Yang Maha Suci lagi Maha Sempurna, Pencipta dan Sumber Energi Murni dari semua kehidupan semesta. Engkau Maha Kuasa atas segala ciptaan. Sumber kesejahteraan kebahagiaan dan kesempurnaan. Hari ini kami berdatang sembah memanjatkan doa dalam kondisi bangsa kami yang sedang dilanda bencana dan wabah pandemi Covid-19” (Dana).

Melalui proposisi-proposisi kekekalan tersebut, muncullah tema kedua, yang diawali dengan proposisi “datang”. Proposisi ini, mewakili ekspresi kerapuhan bangsa Indonesia akibat adanya bencana dan wabah Covid-19. Selanjutnya, pada tema ketiga, Pendoa menyatakan bahwa semua yang terjadi diyakini sebagai wujud kelalaian umat manusia yang berakibat pada kerusakan alam serta penderitaan bagi warga lainnya.

“Kami menyadari bahwa semua ini terjadi tidak terlepas dari sikap dan perilaku manusia yang kurang berbakti dan tidak taat mematuhi ketentuan hukum suciMu di dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Segala sikap dan perilaku yang lalai ini ternyata telah menimbulkan mala petaka, Banyak sanak keluarga dan para sahabat yang terpapar virus Covid-19 menanggung beban penderitaan bahkan merenggang nyawa” (Dana).

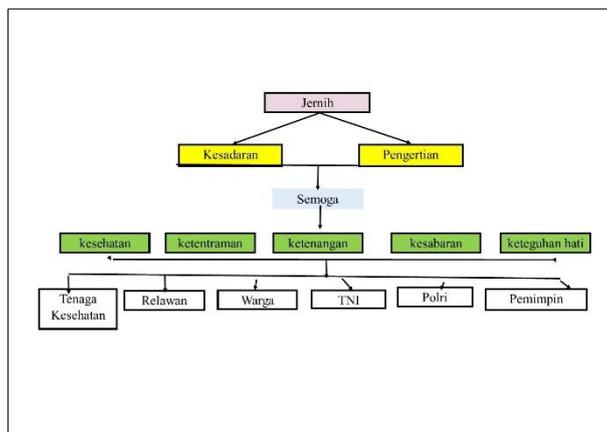
Tema ketiga menjadi pembuka munculnya tema keempat dari proposisi “memohon”. Setelah menyadari kesalahan dan kelalaiannya, pendoa memohon dengan sepenuh jiwa agar hajat hidupnya dikabulkan oleh Tuhan, melalui beberapa proposisi, yaitu “kesembuhan”, “diampuni”, selain itu “ketabahan”, “kekuatan”, “kesehatan”, dan “semangat juang”.

“Semoga engkau limpahkan kekuatan lahir batin, kesabaran hati, kesehatan yang prima serta semangat juang yang tinggi baik kepada pemerintah, Aparatur Sipil Negara, TNI dan Polri, tenaga kesehatan, maupun relawan kesehatan yang kini sedang menanganai wabah Covid-19, pasien sakit, dan korban yang meninggal semoga ya Tuhan engkau kabulkan permohonan ini akhirnya kami panjatkan doa khusus mantra subacita *Hom Sarwibawantu.. Wasukinah Sarwi Santun Eramaya Sarwi Badri...* Semoga semuanya memperoleh kebahagiaan, semuanya memperoleh kedamaiannya, semuanya memperoleh kebajikan dan saling pengertian semoga semuanya terbebas dari penderitaan *Hom Sidirah Hom Santi..Hom Santi*” (Dana).

Muatan tematik yang terdapat dalam urutan proposisi doa perwakilan agama Hindu ini menyuratkan akan adanya sebuah “pengakuan dosa” yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, pendoa berusaha untuk memohon ampunan kepada Tuhan agar akibat dari kelalaian manusia tersebut dapat segera dihentikan oleh Tuhan. Selain itu, pendoa juga menyertakan doa khusus kepada semua pemangku kepentingan sebagai “tangan kanan” Tuhan yang telah menangani wabah Covid-19 agar tetap diberikan semangat serta keselamatan selama pandemi berlangsung. Pemahaman dan penafsiran urutan ujaran serta kesadaran untuk mengenali akibat yang terjadi pada akhir segmen pembicaraan (Edmondson, 1981).

### **Doa Agama Budha**

Pembaca doa rasa aman dari agama Budha diwakili oleh Bhante Sri Pannavaro Mahathera. Berikut analisis muatan tematik dari doa tersebut.



**Gambar 7.** Analisis Muatan Tematik Agama Budha

Dalam doa yang dibacakan oleh perwakilan agama Budha, terdapat lima belas proposisi dan tiga muatan tematik yang berurutan dengan tema besar proposisi “jernih”. Proposisi pertama menjadi pembuka pembacaan doa dengan maksud menampilkan kesan kesungguhan dalam berdoa. Pendoa mendiskripsikan adanya kemurnian dalam hati yang kemudian diwakili oleh proposisi “kesadaran” dan “pengertian”.

“Hari ini dari Borobudur dan Mendud dengan kesadaran dan pengertian yang jernih Sangkara Anija. Kami perada di tanah dengan kekuatan Iman keyakinan dan kama-kama baik kami semoga pandemi Covid-19 segera berakhir lenyap dari tanah air dan sirna dari muka bumi ini...” (Mahathera).

Bagi pendoa, adanya kemurnian dalam berdoa menjadi prasyarat akan terkabulkannya sebuah doa yang ditunjukkan oleh tema ketiga, yaitu proposisi “semoga”.

“... sehingga masyarakat dan bangsa ini bisa bekerja, berkarya, dan mengabdikan kembali dengan rasa aman, kesehatan yang baik ketentraman, dan hati yang tenang” (Mahathera).

Tema ketiga merupakan bagian utama tujuan dari doa dibacakan agar keadaan-keadaan yang diharapkan dapat terealisasi atau dikabulkan. Realisasi yang dimaksud dapat diketahui dari proposisi-proposisi, yaitu “kesehatan”, “ketentraman”, “ketenangan”, “kesabaran”, dan “keteguhan hati”. Bentuk-bentuk proposisi merupakan diskripsi akan situasi yang didambakan di tengah badai virus Covid-19 melanda.

“Kami berpatanah berdoa semoga para tenaga kesehatan, segenap relawan dimana pun berada, warga, TNI, dan Polri yang bekerja membantu mereka yang sedang menderita terberkahi dengan kesehatan yang baik, kesabaran, keteguhan hati untuk mengatasi semua penderitaan yang sedang melanda ini. Kami pun berdoa untuk pemimpin kami semua pemimpin kami terberkahi dengan kesehatan yang baik, kekuatan, kearifan, pencerahan sempurna, untuk memimpin kami menyelesaikan masalah-masalah yang mengakibatkan bencana, memimpin kami bangkit kembali membangun kesejahteraan, dan keluhuran bangsa ini. *Ratanataiya* .... dengan memancarkan cinta kasih kepada semua kehidupan *sabi...sata..sabaduka, pamunca* semoga semua makhluk bebas dari semua penderitaan. *Bawastu sabamanggalana.. sabadiwata .. sabatunaku saba ... saba sangka..*” (Mahathera).

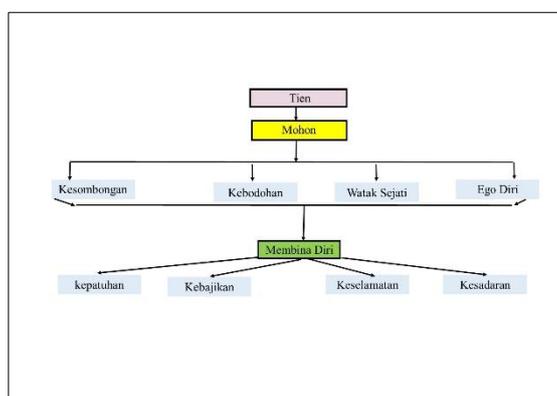
Tema ketiga ini juga telah mengususkan pihak-pihak terkait yang bersentuhan langsung dengan wabah Covid-19 agar diberikan situasi terbaik saat penanganan penyakit ini berlangsung.

Pihak yang didoakan, yaitu “tenaga kesehatan”, “relawan”, “warga”, “TNI”, “Polri”, dan “Pemimpin”.

Alur proposisi dalam doa agama Budha ini berbeda dengan alur-alur lainnya. Sumber dari terkabulkannya doa dimulai dari kejernihan hati dalam diri manusia. Pendoa tidak memulai dengan mengangungkan nama Tuhan, melainkan memulainya dengan diskripsi kemurnian diri. Harapannya, doa akan terkabul jika hati suci tanpa melibatkan kepentingan-kepentingan duniawi. Hal ini terjadi karena penarikan simpulan tersebut merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks (Gumperz, 1982). Konteks yang dimaksud adalah saat vaksin Covid-19 belum ditemukan.

### Doa Agama Konghucu

Doa perwakilan agama Konghucu dibacakan oleh Xs. Budi Santoso Tanuwibowo. Dalam doa ini terbagi atas doa berbahasa Cina dan Indonesia. Untuk menyeragamkan data dari doa-doa sebelumnya, peneliti hanya menggunakan data lapangan dengan bahasa Indonesia. Analisis muatan tematik dari doa agama Konghucu adalah sebagai berikut.



**Gambar 8.** Analisis Muatan Tematik Agama Budha

Melalui skema gambar tersebut dapat diketahui bahwa muatan tematik terdiri atas sebelas proposisi. Dari kesebelas proposisi, terbentuk tiga tema dengan tema besar proposisi “Tien”. Tema ini menjadi pembuka dari tema-tema selanjutnya. “Tien” dalam agama Konghucu adalah sebutan yang berarti Satu yang Maha Besar.

“Tempat yang mahamulya mahasuci dalam bimbingan rohani Yence...

Para penuntun hidup kami. Kini di tengah pandemi yang amat sangat mengahawatirkan kami bermohon kepadamu Kwang Tien agar hati dan pikiran kami dibebaskan dari kesombongan, kebodohan. Sembuhkan kembali watak sejati kami agar bening, bersih, bebas dari ego diri menghargai kebenaran yang murni mengamalkan kebajikan sepenuh hati. Sadarkan kami bawah bahaya karena kebodohan bisa berlipat bahasa akibat kebodohan bisa berlipat bergunung tak terkendali. Alam akan bersabat dengan manusia selaras dan harmoni. Santi..jagalah kami semua pucuk pimpinan sampai rakyat” (Tanuwibowo).

Tien yang dalam hal ini disebut sebagai Tuhan, menjadi paradigma tempat memohon oleh manusia setelah pengakuan akan kelemahan-kelemahan manusia disampaikan oleh pendoa. Hal tersebut dapat diketahui dari proposisi-proposisi yang mengikuti setelah tema kedua, yaitu “kesombongan”, “kebodohan”, “watak sejati”, dan “ego diri”. Bentuk-bentuk proposisi tersebut mendiskripsikan sikap manusia yang cenderung keluar dari batas-batas peraturan Tuhan. Oleh karena itu, dibutuhkan proses perbaikan diri, dalam hal ini tercetus dalam tema yang ketiga melalui proposisi membina diri.

“Membina diri adalah pokok utama. Bila diri terbina semua akan damai sejahtera. Keuntungan bukanlah keberuntungan, apalagi tidak dilandasi kepatuhan, kebajikan adalah jalan keselamatan, bagi warga bangsa dan kemanusiaan, semoga kami bisa segera sadar berbenah, berkonsentrasi penuh mengatasi wabah” (Tanuwibowo).

Melalui proposisi membina diri, pendoa berusaha untuk memberikan pesan terkait sikap yang harus dilakukan selama masa pandemi Covid-19 berlangsung agar terhindar dari hal-hal yang merugikan diri. Proposisi-proposisi yang dimaksud, yaitu “kepatuhan”, “kebajikan”, “keselamatan”, dan “kesadaran”.

“Tidak terpukau”, tidak abai, dan “lalai”. Semuanya bisa musnah semoga kami dicerahkan batinnya untuk memahami hakikat setiap perkara, mengerti mana dahulu mana kemudian, memahami mana terlarang mana boleh dilakukan.”

“Semoga kesadaran membimbing semua, menjaga diri, bersikap bijaksana, sikap abai bisa membawa bencana bagi diri warga dan orang-orang tercinta. Terima kasih yang telah menyadarkan kami semoga kesadaran akrab memeluk nurani dengan kesadaran kembali kejalanmu jalan kebajikan.. Sancai.. Sancai..” (Tanuwibowo).

Menilik dari alur proposisi yang disusun oleh doa perwakilan agama Konghucu, dapat diketahui bahwa alur cenderung dimulai dari pemujaan terhadap Tuhan (Tien) 天 berdasarkan pengakuan akan segala khilaf yang terjadi di dalam kehidupan. Selanjutnya, adanya pesan tentang pengendalian diri sebagai wujud pendukung terkabulkannya doa. Dalam hal ini ditujukan dikuatkan dengan pengendalian diri dalam menjaga protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Berbagai proposisi tersebut membentuk kesatuan yang menyeruakan penanganan awal sebelum vaksin ditemukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wacana pada dasarnya adalah rangkaian keseluruhan tindak tutur, yang antara tindak tutur yang satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan koheren (Schiffrin, 1994).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi antarumat beragama mengatasi pandemi Covid-19 dalam kegiatan *#Prayfromhome* memiliki muatan tematik beragam. Beberapa muatan tematik yang dimaksud dapat terbagi menjadi (1) dari sisi pemangku kebijakan, adanya wabah pandemi Covid-19 ini mengharuskan setiap pemeluk agama untuk memberikan penguatan diri secara fisik maupun mental. Selain itu, adanya momentum pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama ini menunjukkan terciptanya kekuatan spiritual yang dapat membantu pemerintah khususnya penanganan terhadap ketenangan jiwa sebagai bekal awal vaksin tak benda bagi masyarakat Indonesia.

Dari sisi (2) perwakilan pendoa antaragama memunculkan beberapa kondisi batiniah, yaitu (a) terdapat beberapa pengakuan kekhilafan atas segala perbuatan yang dilakukan didunia kepada Sang Pencipta sebelum meminta agar dunia kembali seperti sediakala, (b) adanya bentuk superioritas kekuatan alami Tuhan, sebagai kekuatan terbesar, tempat memasrahkan diri dan peletakan keyakinan oleh setiap agama yang ada di Indonesia, (c) terselipkan harapan kepada semua pihak yang terlibat atau yang telah menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 agar diberikan kekuatan serta keselamatan selama proses penanganan wabah berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Heidi dan Ruth Tsuria. (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>

- Clark, Herbert H. dan Clark, Eve V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Coulthard, Malcolm. (1979). *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Creswell. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- De Saussure, Ferdinand. (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Edmondson, Willis. (1981). *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- George, Pattison. (2020). *Thinking about God in an Age of Technology*. download. (n.d.). Retrieved February 20, 2022, from <https://en.id1lib.org/book/611449/d0a56b>
- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of The Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Gumperz, John J. dan Dell Hymes. (1972). *Directionsof Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Gumperz, John. (1982). *Discourse Strategies*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Helland, C. (2016). Digital religion. In *Handbook of Religion and Society* (pp. 177-196). Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10)
- Hidayah, A. R. (2021). Theorization the Use of Podcasts as an Alternative Medium of Da'wah and its Impact on the Audience: The Case of Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(4), 2635–2651. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.29>
- Hine, C. (2008). Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances. *The SAGE handbook of online research methods*, 257-270. <https://anthropolojamz.wordpress.com/2015/09/06/hine-virtual-ethnography-modes-varieties-affordances/>
- Hymes, D. (2013). Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, 1–247. <https://doi.org/10.4324/9781315888835>
- Indick, W. (2015). *The Digital God: How Technology Will Reshape Spirituality*. McFarland.
- Kress, Gunther. (2009). *Multimodality: A Social Semiotics Approach to Social Contemporary Communication*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203970034>
- Ong, Walter J. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). Intercultural Communicative Competence (ICC) Revisited. *Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship*, 7–23. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-58103-7\\_2](https://doi.org/10.1057/978-1-137-58103-7_2)
- Pesantren, I., & Chalim, K. A. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Locher, M. A. (2013). Relational Work and Interpersonal Pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 58, 145-149. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.09.014>
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford, UK, Cambridge: B
- Searle, John R. 1983. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana, Titik Indarti, dan Ardi Wina Saputra. 2021. *Etnografi Komunikasi (Jilid 2)*. Lamongan: Tankali.

- Suyitno, Imam. (2005). Proposisi Bentuk Kosong dalam Wacana Slogan: Kajian Tindak Tutur Wacana Slogan. *Jurnal Humaniora*, 17(1).
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2020). Attitudes to language. *Language, Society and Power*, 193–208. [https://doi.org/10.4324/9780203426968\\_chapter\\_11](https://doi.org/10.4324/9780203426968_chapter_11)
- Widiana, Y. (2020). *Tindak Tutur Fatis dan Realisasi Kesantunannya dalam Ranah Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Jawa di Madiun*. Doctoral dissertation: UNS (Sebelas Maret University).
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>
- Zoest, Aart van. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.